

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2011-2021

Factors Influencing Company Value in The Telecommunications Sub Sector for the 2011-2021

Jefanya Jane Odella¹⁾, Neneng Miskiyah²⁾, EsyaAlhadi³⁾

- 1) Prodi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia
- 2) Prodi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia
- 3) Prodi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding Email: jefanyaio@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Return on Asset* dan *Debt to Equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan sub sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini menggunakan data sekunder, teknik pengumpulan data melalui Studi Pustaka dan Dokumentasi dari website resmi IDX. Sampel penelitian terdiri dari 18 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai mengevaluasi pengaruh variabel *Return on Asset* dan *Debt to Equity ratio* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* dan *Debt to Equity ratio* secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Nilai Perusaha, Bursa Efek Indonesia*

Abstract

This research aims to analyze the effect of Return on Assets and Debt to Equity ratio on firm value in telecommunications sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange. The research data uses secondary data, data collection techniques through library research and documentation from the official IDX website. The research sample consisted of 18 companies that met the specified criteria. This study uses multiple regression analysis to evaluate the effect of Return on Assets and Debt to Equity ratio variables on firm value. The results of this research show that Return on Assets and Debt to Equity ratio significantly affect firm value.

Keywords: *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Company Value, Indonesia Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, yang tercermin dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi. Industri telekomunikasi nasional menghadapi persaingan yang semakin kuat, yang ditandai oleh tiga tren utama, yaitu evolusi platform jejaring sosial, perkembangan telepon seluler, dan posisi tawar konsumen yang lebih kuat. Sektor telekomunikasi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan yang pesat dalam sub-sektor telekomunikasi terlihat dari kemajuan teknologi telekomunikasi dan peningkatan kebutuhan informasi masyarakat.

Persaingan di antara perusahaan telekomunikasi mendorong perusahaan-perusahaan ini untuk terus meningkatkan fasilitas alat telekomunikasi yang lebih canggih dibandingkan dengan pesaingnya. Penjualan sekuritas perusahaan telekomunikasi merupakan opsi bisnis yang menguntungkan karena meningkatnya kebutuhan akan jasa telekomunikasi dalam menghadapi perkembangan arus informasi yang semakin cepat.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah membawa perubahan dalam ilmu investasi, dengan banyaknya investor yang melakukan transaksi secara online melalui Bursa Efek Indonesia.

Nilai perusahaan menjadi acuan penting bagi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi, rasio *Price Book Value*, yang mengukur nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Persaingan yang semakin ketat mendorong perusahaan-perusahaan telekomunikasi untuk terus meningkatkan kualitas dan menarik minat investor. Sebelum investor mengambil keputusan berinvestasi, maka perlu memperoleh gambaran dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sesuai harapan. Untuk mendapatkan informasi ini, investor mengandalkan laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Dalam laporan tersebut, investor dapat menganalisis rasio *Return on Asset* dan *Debt to Equity*.

Profitabilitas merupakan faktor penting yang digunakan investor atau pemilik sebagai tolok ukur ketika mengevaluasi kinerja perusahaan karena mewakili kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan efisiensi dalam pemanfaatan aset perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dinilai dengan membandingkan keuntungannya selama periode waktu tertentu dengan total aset, modal, yang direpresentasikan sebagai persentase (Sartono, 2010: 122). *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Sabeth (2022: 142) *Leverage* mencerminkan menentukan apakah korporasi menggunakan lebih banyak utang atau ekuitas untuk mendanai operasinya.

Return on Asset (ROA) emiten dalam subsektor Telekomunikasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada emiten TLKM, ROA mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga 2013, kemudian fluktuasi dari tahun 2015 hingga 2021. Pada emiten EXCL, ROA tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Emiten ISAT mengalami fluktuasi dalam ROA, sedangkan emiten

FREN mengalami penurunan setiap tahunnya.

Return on Asset adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki. *Return on Asset* mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya dan memberikan gambaran potensi keuntungan yang dapat dihasilkan. Memantau perubahan dalam rasio *Return on Asset* dari waktu ke waktu membantu perusahaan dalam memonitor kinerja keuangan dan mengambil langkah yang diperlukan jika diperlukan. Semakin tinggi *Return on Asset*, semakin efisien perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Debt to Equity Ratio (DER) emiten mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Emiten TLKM dan ISAT menunjukkan fluktuasi DER, dengan DER paling tinggi terjadi pada tahun 2021. Emiten EXCL memiliki DER di atas angka 1 dan mengalami fluktuasi, dengan DER paling tinggi terjadi pada tahun 2021. Sementara itu, emiten FREN mengalami

penurunan DER pada tahun 2012, dan mulai tahun 2015 hingga 2021 DER stabil di atas angka 1.

Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang secara signifikan dalam kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, jika DER rendah, itu berarti penggunaan utang dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan juga rendah. Perusahaan dengan komposisi utang yang tinggi akan memiliki beban yang lebih besar terhadap pihak luar, seperti kreditur.

Hal ini dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan perusahaan, karena tingkat kepercayaan investor akan menurun. Selain itu, perusahaan juga akan menghadapi kesulitan dalam menarik dana baru, karena pihak kreditur akan ragu untuk memberikan pinjaman jika komposisi utang perusahaan terlalu tinggi. Pihak pemberi pinjaman, seperti bank, percaya bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang melebihi batas wajar akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran yang akan datang.

KAJIAN PUSTAKA

Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2011), *signaling theory* mengacu pada sinyal yang dikirimkan manajemen suatu perusahaan kepada investor sebagai arah prospek perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa berita positif maupun negatif. Peningkatan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun bisa menjadi pertanda kabar baik, sedangkan penurunan kinerja dari tahun ke tahun bisa menjadi pertanda kabar buruk.

Return on Asset

Menurut Mardiyanto (2009:196) *Return on Assets* (ROA) adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. ROA mencerminkan pengembalian dari aktivitas perusahaan.

Menurut Hery (2014:193), semakin tinggi ROA, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan per rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset. Sebaliknya, jika ROA rendah, laba bersih bersih yang dihasilkan per rupiah dana yang diinvestasikan dalam aset juga rendah. ROA berguna untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mendapatkan keuntungan secara

keseluruhan melalui pengoperasian aset. Semakin tinggi ROA, semakin efisien penggunaan aset, yang berdampak pada peningkatan laba.

Debt to Equity Ratio

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur perbandingan antara dana yang diberikan oleh kreditor dan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. (Hery, 2017:168).

Menurut Said (2012:24), jika DER sama dengan satu, itu berarti utang jangka panjang perusahaan sama dengan modal sendiri. Semakin kecil nilai DER, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang lebih besar dibandingkan utang kepada pihak luar. Sebaliknya, semakin besar nilai DER, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan hasil dari perjalanan dan aktivitas yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan selama beberapa tahun sejak pendiriannya hingga saat ini. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Untuk mengukur

nilai perusahaan, dapat digunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian atau rasio pasar digunakan untuk menggambarkan bagaimana pasar mengakui kondisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan (Wiagustini dalam Rudangga, 4402:2016).

Untuk mengukur nilai perusahaan, beberapa metode yang digunakan antara lain:

1. *Price Earning Ratio*, mengukur perbandingan antara harga saham perusahaan dengan laba yang diperoleh oleh para pemegang saham.
2. *Price Book Value*, menunjukkan apakah harga saham *overvalued* atau *undervalued* dibandingkan dengan nilai buku saham. Menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.
3. *Tobin's Q*, menghitung perbandingan antara nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

Dalam penelitian ini, digunakan indikator *Price Book Value* sebagai metode untuk mengukur nilai perusahaan. *Price Book Value* adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham, yang mencerminkan bagaimana pasar

menghargai nilai buku saham perusahaan.

Price Book Value

Rasio *Price Book Value* digunakan untuk mengukur bagaimana pasar modal atau para pemodal menilai suatu perusahaan. Meskipun dua perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak yang sama, pasar dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap keduanya. Demikian pula, dua perusahaan dengan nilai buku ekuitas yang sama dapat memiliki penilaian pasar yang berbeda (Suad, 2012: 84).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Studi Pustaka dan Dokumentasi pada Bursa Efek Indonesia. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Sub Sektor Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia

2. Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang menyediakan layanan operator
3. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan secara lengkap periode 2011-2021 di *website* resmi IDX

HASIL

UJI ASUMSI KLASIK

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik menunjukkan bahwa semua data yang digunakan memenuhi syarat- syarat asumsi klasik. Maka dari itu, data tersebut memiliki distribusi normal, tidak ada korelasi antar data, tidak ada keterkaitan multikolinear, dan tidak ada variasi heteroskedastisitas.

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0,790	0,473	Data terdistribusi normal

Sumber: data diolah, (2023)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,473. Angka ini lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan model

regresi yang digunakan layak untuk digunakan.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0,810	2,171
DER	0,723	1,731
a. Dependent Variable: PBV		

Sumber: data diolah, (2023)

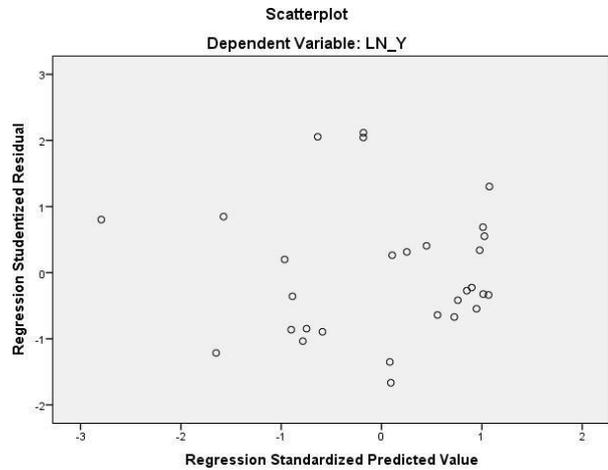
DER memiliki nilai VIF sebesar 1,731 ,yang lebih kecil dari 10, atau dengan kata lain, nilai toleransinya sebesar 0,723, yang lebih besar dari 0,10.

- ROA memiliki nilai VIF sebesar 2,171 , yang lebih kecil dari 10, atau dengan kata lain, nilai toleransinya sebesar 0,810, yang lebih besar dari 0,10.
- Berdasarkan hasil Tabel 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

UJI HETEROKEDASTISITAS

Berdasarkan gambar 1 di bawah menunjukkan bahwa bahwa titik-titik data tersebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tanpa adanya pola yang teratur atau kumpulan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat

kecenderungan heterokedastisitas dalam uji regresi ini.



Sumber: data diolah, (2023)

Gambar 1. Scatterplot

UJI AUTOKORELASI

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Kriteria	Hasil	Keterangan
$dU < DW < 4-dU$	$1,4226 < 1,899 < 2,5774$	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: data diolah, (2023)

Berdasarkan hasil Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa Durbin Watson (DW) sebesar 1,912 berada di antara dU dan $4-dU$ ($dU < DW < 4-dU$) dengan nilai tertentu $1,4226 < 1,899 < 2,5774$. Hal ini menunjukkan bahwa uji autokorelasi telah terpenuhi.

UJI REGRESI BERGANDA

- Berdasarkan hasil dari Tabel 4 koefisien *Return on Asset* adalah 3,918. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam ROA,

- variabel dependen (yang tidak disebutkan) meningkat sebesar 3.918.
2. Berdasarkan hasil dari Tabel 4 koefisien *Debt to Equity* ratio adalah 0,449. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam DER, variabel dependen meningkat sebesar 0.449.
 3. Nilai signifikansi (Sig.) untuk semua koefisien adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa ROA dan DER secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam model.

Tabel 4. Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standard	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
α	1,026	7,211		0,751
ROA	3,918	0,359	0,935	0,000
DER	0,449	1,141	0,734	0,000

Sumber: data diolah, (2023)

UJI PARSIAL

Hasil uji statistik parsial pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah 10,904, sementara nilai t-tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 0,68011. Dalam hal ini, nilai t-tabel lebih besar daripada t-hitung. Selain itu, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 juga lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa H2 diterima dan H0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji Parsial

Variabel	t	Sig.
(Constant)	0,142	0,751
ROA	10,904	0,000
DER	6,894	0,000

Sumber: data diolah, (2023)

UJI SIMULTAN (UJI F)

Tabel 6 Hasil Uji Simultan

ANNOVA			
Df	Mean Square	F	Sig
2	36,198	4,313	0,001
41	18,296		

Sumber: data diolah, (2023)

Dari hasil pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa nilai t-hitung sebesar 4,313 lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 3,232. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,001 juga lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Asset (ROA)* dan *Debt to Equity ratio (DER)* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Tabel 7 Hasil Uji Determinasi

Model Summary				Std. Error of The Estimate
Model	R	R Square	Adjusted R Square	
1	0,774	0,675	0,554	0,77195

Sumber: data diolah, (2023)

Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai koefisien determinasi menunjukkan sebesar 0,554. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 55,4% variasi atau perubahan dalam variabel dependen, yaitu nilai perusahaan, dapat dijelaskan oleh variasi atau perubahan dalam variabel independen dari *Return on Asset dan Debt to Equity*. Sisanya sebesar 44,6% merupakan variasi dalam variabel independen lain yang mempengaruhi nilai perusahaan, namun tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset (ROA)* dan *Debt to Equity ratio (DER)* secara individu maupun secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ROA memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan DER. Dalam penelitian ini, data juga memenuhi syarat asumsi klasik seperti distribusi normal,

tidak adanya multikolinearitas, dan tidak ada heteroskedastisitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning: Mason.
- Hery. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Wiagustini. (2016). *Penilaian Saham Dalam Perspektif Fundamental dan Teknikal*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Mardiyanto. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sabeth. (2022). *Penilaian Perusahaan: Konsep dan Aplikasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Said. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPF: Yogyakarta.
- Wiagustini. (2016). *Penilaian Saham Dalam Perspektif Fundamental dan Teknikal*. Salemba Empat: Jakarta.
- Suad. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. Rajawali Pers: Jakarta.